

Fansur Sebagai Kota Tua Islam

E. Edwards McKinnon

Peneliti Independen

Email: uluneezen@gmail.com

Nurdin AR

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurdin.ar@ar-raniry.ac.id

Abstract

Fansur is an ancient Islamic city in Nusantara (the Indonesian archipelago) which was very popular in the past. However, the specific location of the city is still being debated today. Generally, contemporary writers state that Fansur is located in Barus, one of the areas in Central Tapanuli, North Sumatra. This opinion has been challenged from several authoritative sources. To solve the above problems, this research was conducted through an archaeological approach and literature study. Based on archaeological evidence and written sources, Fansur City is located in Lhok Pancu or Lhok Lambaroneujid, one of the coastal areas to the west of the city of Banda Aceh, Aceh. This location fits perfectly with the character of the Fansur location mentioned in ancient records from the Middle East, China and Europe. Due to geological changes that have occurred frequently in the past in the Aceh region, most of the area has been lost and cannot be seen again. The remains of ancient ceramics, tombstones and ancient tomb complex (diway) are archaeological evidence to strengthen the argument that Fansur is an ancient Islamic port city located in the Aceh Besar region, not in Barus, Central Tapanuli.

Keywords: *Fansur; Lhok Pancu; Lhok Lambaroneujid site*

Abstrak

Fansur adalah sebuah kota Islam kuno di Nusantara yang sangat populer pada masa lampau. Namun, letak spesifiknya masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Umumnya, penulis kontemporer menyebut bahwa Fansur terletak di Barus, salah satu kawasan di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Pendapat tersebut mendapat tantangan dari beberapa sumber yang otoritatif. Untuk menyelesaikan permasalahan di atas maka penelitian ini dilakukan melalui pendekatan arkeologis dan studi literatur. Berdasarkan bukti arkeologis dan sumber tertulis diketahui bahwa Fansur terletak di Lhok Pancu atau Lhok Lambaroneujid, salah satu kawasan pesisir di sebelah barat kota Banda Aceh, Aceh. Lokasi ini sangat sesuai dengan karakter lokasi Fansur yang disebutkan dalam catatan-catatan kuno dari Timur Tengah, China dan Eropa. Karena perubahan geologis

yang sering sekali terjadi di wilayah Aceh menyebabkan sebagian besar wilayah tersebut hilang dan tidak dapat disaksikan lagi. Sisa-sisa keramik kuno, batu nisan dan komplek makam kuno (diway) merupakan bukti arkeologis yang memperkuat bahwa Fansur adalah sebuah kota pelabuhan Islam purba berada di wilayah Aceh Besar, bukan di Barus, Tapanuli Tengah.

Kata kunci: Fansur; Lhok Panca; situs Lhok Lambaroneujid

Pengantar

Sebelum bulan Desember 2004 yang lalu, belum banyak perhatian ilmuan terhadap keadaan seismologi di wilayah Aceh Besar. Memang ahli geologi telah menyatakan bahwa ada garis Sumatra *Fault Line* yang berpisah menjadi dua cabang di daerah Aceh ini, tetapi keadaan seismologi belum begitu dimengerti. Sesudah dampak tsunami raksasa pada tanggal 26 Desember 2004, sudah ada beberapa penelitian tentang keadaan seismologi tersebut. Rubin *et al.* (2017) menginformasikan bahwa sudah ada dampak tsunami di wilayah Aceh Besar sejak masa Holocene, sekitar 5,000 tahun yang lalu.

Sieh *et al.* (2015) dan Daly *et al.* (2019) telah menentukan dampak seismic dari sebuah zona *subduction* jauh di dalam Lautan Hindia yang berjalan sebelah barat pantai Aceh menuju ke Sri Lanka dan India. Maka

sekarang, apabila kita meneliti sejarah wilayah Aceh purba, kita mesti ingat dampak dari lingkungan hidup dunia kita ini. Sieh *dkk* telah menyingkap bahwa pernah ada gempa besar dan tsunami purba pada tahun 1390 +/- 3 Masehi dan 1450 +/- 3 Masehi. Jarak kejadian ini hanya 60 tahun, maka dampaknya mungkin saja cukup drastis. Hal-hal seperti ini juga penting diperhatikan dalam meneliti sejarah politi-politi (negara) purba seperti Fansur dan Lamri. Bukti kehilangan negara purba seperti pemukiman di Nagapattinam, India Selatan maupun di Alexandria di Mesir sudah disingkapkan.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa pada masa sekarang, wilayah pantai Aceh Besar di antara Ujong Masammuka dan Krueng Raya, sepanjang kurang lebih 50 km sedang menurun (yaitu mengalami '*subsidence*'). Kegiatan

seismik ini belum begitu cepat, tetapi sudah ada bukti di beberapa lokasi seperti di Lhok Pancu di mana beberapa pemukiman telah digeser, Gampong Pande, dan di antara Ujong Batee dan Ladong di mana ada pertahanan Jepang yang telah dibangun di atas daratan pada tahun 1943-45, tetapi sekarang sudah ditelan ombak air laut.

Dari observasi tersebut, sudah jelas bahwa pantai wilayah Aceh Besar tidak stabil. Kehabisan hutan bakau untuk membuat tambak juga mempengaruhi keadaan pantai ini. Meilianda (2008) dalam disertasi doktranya telah berhipotesis bahwa sebagian pantai Aceh Besar, terutama di antara Ujong Masammuka, Ujong Pancu dan Uleelheue telah menghilang sama sekali ke bawah laut. Apabila hal ini benar, maka ini mungkin dapat menjelaskan tentang kehilangan negeri Fansur pada abad ke-14 M.

Lokasi Fansur

Hasil penelitian kami menyimpulkan bahwa lokasi Fansur adalah di Lhok Pancu / Lhok Lambaroneujid sekitar beberapa

kilometer sebelah barat dari kota Banda Aceh yang sekarang. Lokasi Fansur di ujung pulau Sumatera ini sangat strategis. Terletak di antara yang disebutkan Laut Harkand dan Selat Melaka. Lokasi ini sesuai dengan tulisan Arab dari abad ke-9 di mana mereka sebutkan bahwa Fansur dan Lamri adalah berdekatan. Menurut naskah *Aja'ib al-Hind*, ada anak kapal yang dapat berjalan kaki dari Fansur dan sampai ke Lamri pada waktu kapal mereka kandas di Fansur, jarak antara Lhok Pancu dan Krueng Raya adalah sekitar 50 km. Anak kapal tersebut tidak berani jalan pada waktu malam karena ada binatang buas yang bernama zarafa.

Sebelum ada jalan raya seperti masa kini, pasti ada jalan setapak untuk menghubungkan kedua lokasi tersebut. Mereka melalui sebuah pemukiman yang bernama Lulubilenk. Kemungkinan besar lokasi itu berdekatan dengan Uleelheue sekarang. Akan tetapi, kita harus ingat bahwa sebagian pantai Aceh purba sudah menghilang ke dalam laut.

Jarak antara Pancu dan Varosu, apabila lokasi tersebut dianggap di wilayah Barus itu adalah Fansur, tidak kurang dari 500 km. Suatu yang mustahil buat anak kapal tersebut untuk menempuh dengan berjalan kaki. Banyak sekali peneliti sejarah asing telah menyamakan Fansur dengan Barus yang pada zaman purba terkenal sebagai Varosu. Akan tetapi, dalam tulisan Arab dari abad ke-9 sampai abad ke-14, kedua nama tersebut tidak pernah disamakan.

Sumber-sumber Sejarah tentang Negeri Fansur

Ada beberapa sumber sejarah tentang wilayah Aceh pada masa pertengahan, yaitu antara abad ke-8 sampai abad ke-16 Masehi yang muncul dalam sumber asing seperti sumber Arab, Armenia, Cina, India, Melayu, Portugis dan Belanda. Pada umumnya, sumber ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris ataupun bahasa Eropa lainnya. Gara-gara ini, pada hemat kami, ada juga hal yang telah dikacaukan oleh pengarang dan peneliti sejarah Eropa, terutama tentang Fansur dan Varosu yang

sekarang terkenal sebagai wilayah Barus di Tapanuli Tengah.

Pada umumnya para peneliti beranggapan bahwa Fansur sebagai suatu pelabuhan purba yang ramai telah menghilang pada abad ke-14 atau ke-15. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli seismologi sejak tahun 2004, sekarang kita tahu bahwa pernah ada dua tsunami purba, atau tsunami kembar pada tahun 1390 dan 1450 yang telah menghantam pantai Aceh Besar. Tsunami tahun 1450 M rupanya lebih besar daripada tsunami tahun 1390 M.

Sumber Arab yang pertama yang mengaitkan Fansur dengan wilayah Barus adalah seorang penulis Arab yang bernama Suleiman al-Mahri yang mengarang pada awal abad ke-16 (1540), kira-kira satu abad sesudah Fansur telah 'menghilang'. Pada tahun 1511, Tome Pires, seorang Portugis, telah juga menentukan tempat ini sama karena ia memakai dua-dua nama pada saat yang sama (*interchangeably*) (Drakard 1989).

Pada tahun 1870, seorang Belanda menjelaskan bahwa di Barus

ada kampung di pedalaman wilayah Barus yang bernama Patsur. Sejak itu, hampir semua peneliti Barat mengikuti pendapat tersebut, dan 'tahu' bahwa Fansur adalah di Barus.

Sumber-sumber Sejarah:

Sumber Cina

Sejak abad ke-8 ada sumber Cina yang menyebutkan nama-nama seperti Fansur. Yang pertama adalah Jia Dan yang menyebutkan nama *P'o-lu* (bunyinya 'pawlaw'). Pada hemat Wolters (1969), *P'o-lu* terdapat dekat Lamri atau Lamuri (Lamreh). Ada juga nama *Langpolushi* tersebut dalam *Xin Tang Shu*, Sejarah Dinasti Tang pada abad ke-9. Hasil *Langpolushi* adalah emas, air raksa dan kapur Barus (camphor). Pada abad ke-12 Wang Dayaun menyebutkan nama *Banzu* atau *Bancu* dalam karangan *Daoyi Zhilue* (1349/50), hanya saja lokasinya tidak jelas. Ada juga nama *Fansu'er* dalam *Ming Shilu*, Sejarah Dinasti Ming. Pernah ada utusan dari negeri ini pada tahun 1405, pada masa pelayaran Laksamana Zhenghe, tetapi tidak jelas apakah utusan Cina ke Fansu'er telah sampai atau tidak. Ada beberapa

referensi lain terhadap nama Fansur. Yang di atas adalah yang sebagian yang terpenting.

Sumber Arab

Ada beberapa penulis Arab yang menyebutkan nama Fansur yang biasanya dikaitkan dengan kapur Fansuri, atau kapur (camphor) yang berasal dari Fansur. Di antaranya adalah:

1. Ibn al-Faqih (903 M.), yang menyebutkan kapur dari Fansur.
2. Mas'udi (956 M.), yang menyatakan bahwa Fansur adalah seribu *parasakh* dari Serandib (Sri Lanka) dan ada kapur fansuri.
3. Ibn Serapion (c.950 M.) menyebutkan bahwa ada kapur barus (camphor) dari Fansur yang bernama fansuri.
4. Naskah *Aja'ib al Hind* (c. 1.000 M.), yang menyebutkan ceritera tentang anak kapal dari kapal yang kandas dekat-dekat Fansur yang berjalan kaki sampai ke Lamuri melalui Lulubilenk, sebuah teluk di dalam laut. Teks

- ini menyebutkan bahwa di wilayah tersebut ada orang kanibal yang berekor dan binatang buas.
5. Quazini (1283 M.) yang menyatakan bahwa di Fansur ada sejenis ikan yang menjadi batu.
 6. Ibn Said (wafat 1274) yang menceritakan bahwa di barat laut pulo ini (yaitu Pulau Sumatera) ada kota Fansur dengan meridian yang sama dengan Lamuri (1° 30').
 7. Suleiman al-Mahri (1540 M.) penulis Arab yang pertama yang menyebutkan bahwa Fansur adalah di wilayah Barus, terletak di antara Singkel dan Pariaman. Dari masa ini lokasi Fansur sering menjadi kacau. Akan tetapi, biasanya diakui bahwa Fansur telah menghilang sejak abad-ke-14, 140 tahun sebelum Suleiman menentukan 'fakta' ini.

Sumber Melayu

Dalam naskah *Sejarah Melayu* (naskah abad ke-16) terdapat sebuah

ceritera tentang Syeikh Ismail yang membawa Agama Islam dari Negeri Malabar (yang disebut Negeri Mengiri) ke Sumatera, pertama berlabuh di Fansur, lantas ke Lamri, baru ke Aru (Deli sekarang), ke Peureulak dan akhirnya ke kota Samudera-Pasai (Lhokseumawe). Masa perjalanan Syeikh Ismail tidak disebutkan, tetapi kemungkinan besar pada abad ke-13.

Sumber Italia (Marco Polo)

Marco Polo telah ditugaskan untuk mengantar seorang Puteri Cina dari Cina ke Persia pada tahun 1292. Ia singgah di Samudera Pasai, yang sudah beragama Islam untuk menunggu angin monsoon ke arah barat lantas singgah di Lamri dan Fansur, baru kemudian berangkat langsung melalui Lautan India ke Sri Lanka. Ia tidak singgah pada pelabuhan pantai barat Sumatera, dan mengakui bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang kerajaan di pantai barat, maka tidak singgah di Barus pada waktu itu.

Sumber Portugis

Tome Pires, seorang penulis di Melaka pada awal abad ke-16 (1500an) menyebutkan bahwa Fansur ada di wilayah Barus. Seperti Suleiman al-Mahri, ia menulis kira-kira 150 tahun sesudah pelabuhan Fansur purba telah menghilang.

Sumber Belanda

Valentijn, seorang sejarawan Belanda yang menulis pada awal abad ke-18 (1724), menyatakan bahwa “Fansur tidak berbeda dengan negeri Pansur yang tersohor, sebuah kerajaan yang kami kenal melalui hasil karya Hamzah Pansuri, seorang penyair yang termasyhur, yang berasal dari negeri Pansur. Dahulu Pansur terletak pada barat laut Pulau Sumatera, sedikit sebelah barat dari kota Aceh. Pada masa itu pelabuhan tersebut sangat ramai, banyak penduduknya dan pedagang. Pengetahuan tentang negeri ini pasti menghilang apabila Hamzah Pansuri tidak mengenalkan kami tentang tempat ini.” [Lihat peta ‘*Atsjin*’ oleh Valentijn]. Berarti Valentijn tahu pada waktu itu bahwa Fansur terletak pas di Lhok Pancu sekarang.



Dari peta yang dibuat oleh Valentijn pada Tahun 1724 di atas terlihat ada dua teluk sebelah barat dari kota Aceh yang salah satunya adalah Lhok Pancu / Lhok Lambaroneujid dimana lokasi Fansur berada.

Penemuan Arkeologis di Aceh Besar

Ada beberapa situs purbakala masa menengah, yaitu antara abad ke-11 dan abad ke-16 M sepanjang pantai di antara Ujong Pancu dan lokasi Krueng Raya / Lamreh di Aceh Besar. Sebagian dari situs tersebut telah ditelan ombak air laut, termasuk situs Negeri Fansur dan beberapa pemukiman purba dan pertahanan zaman kesultanan yang terletak di pantai Aceh Besar.

Lhok Pancu

Situs ini terdiri dari beberapa bekas pemukiman kampung seperti

Lambaroneujid, Lamgeuron, Lamteungoh, dan lain-lain, di dalam dan sekitar pinggir pantai Lhok Pancu. Untuk melihat keadaan sekitar 100 tahun yang lalu lihat saja peta Belanda Lembar IVa, tahun 1926. Pematang pasir yang dahulu berpencair di antara Ujong Pancu dan Kuala Cangkoi, dekat Uleelhuee sudah menghilang total.

Pada beberapa lokasi di situs Lhok Pancu tersebut telah ditemukan pecahan keramik asing, termasuk batuan *celadon* Zhejiang dan putih Fujian Cina dari masa Dinasti Song ataupun barang Ming dan Qing, batuan dari Burma, Muang Thai dan Vietnam dari abad ke-15 ke abad ke-17 M, dan juga barang Eropa dari Belanda dan Inggris. Ada juga sisa barang logam, mata uang, kaca, maupun sampah bekas domestik seperti tulang, siput, dan lain-lain.

Di samping itu, sebelum tsunami tahun 2004 masih ada banyak nisan tua terletak di dalam beberapa *diway* (komplek makam) yang dikelilingi oleh dinding batu dan nisan yang berdiri sendiri. Pada tahun 2008 kami bersama dengan saudara Deddy Satria,

kami menemukan sebuah nisan *plang pleng* di pinggir pantai Lambaroneujid yang baru diekspos (disibak) oleh ombak laut. Sesudah itu ada penemuan baru beberapa nisan *plang pleng* di Lambaroneujid dan di Lamteungoh. Nisan gaya ini dianggap berasal dari pertengahan abad ke-15, sebelum muncul Kesultanan Aceh Darussalam pada akhir abad tersebut.

Gampong Pande

Di Gampong Pande ada banyak nisan tua dari masa kesultanan maupun pecahan keramik Cina dari masa Song, abad ke-12 M. Ada yang menyatakan bahwa nama Gampong Pande ini seharusnya menjadi Gampong Pandya, yang berasal dari kelompok etnis Tamil dari India Selatan. Saya setuju, saran ini masuk akal berdasarkan nama pemukiman dahulu selalu berasal dari kelompok masyarakat yang menghuninya. Ingatlah misalnya di Banda Aceh ada prasasti Tamil dari abad ke-13 di Neusu, yang sekarang tersimpan di Museum Aceh.

Gampong Tibang

Dari bekas tambak yang dalam, kami menemukan beberapa pecahan keramik Cina dari Guandong dan Zhejiang yang berasal dari Dinasti Song, abad ke-11 M.

Lamnga dan Kuala Gigieng

Sekitar wilayah ini ada beberapa lokasi di mana ada banyak sisa pemukiman purba dan nisan tua.

Cot Me, Ladong

Sekitar satu km sebelah timur dari Benteng Indrapatra di Ladong ada situs pemukiman di tambak Pak Hasballah di mana ada banyak pecahan keramik Cina maupun pemakaman tulang manusia dalam guci.

Lamreh / Ujong Batee Kapai (UBK)

Di Ujong Batee Kapai ada situs pemukiman purba yang luas. Inilah situs Negeri Lamri yang termasyhur, dikenal oleh orang Arab, Cina, dan India pada masa pertengahan (abad ke-11 s/d ke-16 M). Biasanya Ujong Batee Kapai (UBK) terkenal berdasarkan dua buah benteng pertahanan yaitu *Benteng Inong Bale* dan *Benteng Kuta*

Lubok. Akan tetapi, situs ini merupakan suatu *landschap* kebudayaan yang sangat penting dalam sejarah pra-kolonial wilayah Aceh. Nisan *plang pleng* tersebar di mana-mana. Ada juga beberapa nisan batu Aceh, ataupun nisan kepingan yang kecil, yang mungkin sekali jenis yang paling tua dari semua nisan batu yang ada.

Di samping itu ada beberapa jenis keramik impor termasuk Northern Grey Ware (NGW), semacam tembikar purba dari wilayah Bengal, India Timur. Tembikar ini berasal dari zaman purba sekitar 2000 tahun yang lalu. Berarti, wilayah Aceh sudah terlibat dalam jaringan perdagangan purba yang berpancang dari India sampai dengan Bali, Jawa, dan Vietnam pada waktu itu.

Kesimpulan tentang Negeri Fansur

Negeri Fansur adalah suatu pelabuhan purba yang menonjol dan termasyhur. Namanya muncul dalam teks kuno dari sumber Cina, Arab, Melayu, dan Eropa. Berdasarkan tulisan Arab, Fansur walaupun dianggap sebagai sumber bahan kapur Barus, yaitu kapur Fansuri, pelabuhan

ini berbeda dengan lokasi Barus dan terletak dekat Negeri Lamuri, yaitu Lamreh sekarang. Mungkin saja 'kapur fansuri' adalah 'kapur barus' yang telah dibawa dari wilayah Barus dengan kapal kecil kepada pelabuhan yang sangat strategis dan ramai diujung Pulau Sumatera.

Menurut beberapa sumber sejarah, nama Fansur menghilang pada abad ke-14 M. Kita baru tahu sekarang dari hasil penelitian seismologi sesudah tsunami raksasa tahun 2004, bahwa pernah ada gempa bumi dan tsunami kembar purba pada tahun 1390 M. dan 1450 M. Dampak dari gempa dan tsunami purba tersebut telah menghancurkan Negeri Fansur pada masa dahulu, maka sekarang sangat sulit untuk diidentifikasi situs pelabuhan Fansur di Lhok Panca, meskipun sisa-sisa keramik kuno dan peninggalan lainnya masih ditemukan di Lhok Panca, suatu lokasi yang sangat strategis, tetapi sebagian besar sekarang sudah tenggelam. Disamping adanya sumber-sumber tertulis dari Arab, Cina, Eropa, dan Melayu, dengan berdasarkan juga artefak-artefak, yaitu

sisa-sisa *diway* dan nisan kuno, serta sisa-sisa keramik di wilayah Lhok Panca, disimpulkan bahwa kota pelabuhan Fansur yang dahulu pernah menjadi sebuah Kota Islam Purba yang tersohor berada di wilayah Aceh Besar, bukan di Barus Tapanuli Tengah.

Daftar Pustaka

- Daly, Patrick, Kerry Sieh, Tai Yew Seng, Edmund Edwards McKinnon, Andrew C Parnell, R Michael Feener, Nazli Ismail, and Jędrzej Majewski. 2019. "Archaeological Evidence that a Late 14th-century Tsunami Devastated the Coast of Northern Sumatra and Redirected History." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 116 (24):11679-11686.
- Drakard, Jane. 1989. "An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus." *Archipel* 37 (1):53-82.
- Feener, R Michael. 2011. *The Acehese Past and its Present State of Study*. In *Mapping the Acehese Past*. Leiden: KITLV.
- Guillot, Claude. 1998. *Histoire de Barus: Le site de Lobu Tua I—Études et documents*. Paris: Association Archipel.
- McKinnon, Edmund Edwards. 2011. "Pre-sultanate sites in Aceh Besar." *International*

- Convergence in Aceh and Indian Oceans Studies, Banda Aceh.
- Meltzner, Aron J, Kerry Sieh, Hong-Wei Chiang, Chuan-Chou Shen, Bambang W Suwargadi, Danny H Natawidjaja, Belle E Philibosian, Richard W Briggs, and John Galetzka. 2010. "Coral Evidence for Earthquake Recurrence and an AD 1390–1455 Cluster at the South end of the 2004 Aceh–Andaman Rupture." *Journal of Geophysical Research: Solid Earth* 115 (B10):1-46.
- Ptak, Roderich. 1998. Possible Chinese References to the Barus Area (Tang to Ming). In *Histoire de Barus*, edited by Claude Guillot. Paris: École française d'Extrême-Orient.
- Rubin, Charles M, Benjamin P Horton, Kerry Sieh, Jessica E Pilarczyk, Patrick Daly, Nazli Ismail, and Andrew C Parnell. 2017. "Highly Variable Recurrence of Tsunamis in the 7,400 Years Before the 2004 Indian Ocean Tsunami." *Nature communications* 8:16019.
- Sieh, Kerry. 2012. "The Sunda Megathrust—Past, Present and Future." *Journal of Earthquake and Tsunami* 1 (01):1-19.
- Sieh, Kerry, Patrick Daly, Edmund Edwards McKinnon, Jessica E Pilarczyk, Hong-Wei Chiang, Benjamin Horton, Charles M Rubin, Chuan-Chou Shen, Nazli Ismail, and Christopher H Vane. 2015. "Penultimate Predecessors of the 2004 Indian Ocean Tsunami in Aceh, Sumatra: Stratigraphic, Archeological, and Historical Evidence." *Journal of Geophysical Research: Solid Earth* 120 (1):308-325.
- Tibbetts, Gerald Randall. 1979. *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia: With 7 Maps*. Leiden: Brill.
- Valentijn, Francois. 1724. *Oude en Nieuw Oost-Indien*. Te Dordrecht: van Braam.
- Wolters, Oliver W. 1967. *Early Indonesian Commerce*. New York: Ithaca.